

CAMPUR KODE PADA TUTURAN CAWAPRES DALAM DEBAT CAWAPRES TAHUN 2024

Doni April Nur Cahyo¹, Agoes Hendriyanto², Sri Pamungkas³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

E-mail : apriltoni98@gmail.com¹, Rafid.musyffa@gmail.com², bundaecaalya@ymail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan cawapres dalam ajang debat cawapres tahun 2024. Metode penelitian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan penyajian data deskriptif berupa tuturan lisan cawapres dalam debat yang termasuk dalam bentuk campur kode. Metode pengumpulan data dalam menggunakan metode observasi dan simak. Berdasarkan penelitian menyimpulkan campur kode dalam debat cawapres tahun 2024 terjadi dalam bentuk kata dan frasa. campur kode dalam tuturan calon wakil presiden selama debat tahun 2024 dapat disimpulkan bahwa terdapat campur kode ke dalam (*Inner Code-Mixing*) dan campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) yang muncul dalam bentuk kata dan frasa. Campur kode ke dalam didominasi oleh bentuk kata. Sedangkan campur kode ke luar ditemukan baik dalam bentuk kata maupun frasa.

Kata Kunci: Campur Kode, Sociolinguistik, Dwibahasa, Debat

Abstract: this research aims to explain the forms of code mixing that occur in the presidential candidate's speech in 2024, the research method in this study used qualitative methods, by presenting descriptive data in the form of the presidential candidate's oral speech in the debate, which is included in the form of code mixing. the data collection method uses observation and listening methods. based on research, it is concluded that code mixing in the 2024 vice presidential debate occurred in the form of words and phrases. code mixing in the vice presidential candidate's speech during the 2024 debate can be concluded that there is inner code mixing (inner code-mixing) and outer code mixing (outer code-mixing) which appear in the form of words and phrases. code mixing is dominated by word forms. meanwhile, external code mixing is found both in the form of words and phrases.

Keywords: code mixing, sociolinguistics, bilingualism, debate

PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Mengingat betapa pentingnya bahasa dalam berbagai aktivitas sehari-hari, setiap orang dalam berinteraksi sosial pasti memerlukan bahasa sebagai medium berkomunikasi. Fenomena ini dikenal sebagai sociolinguistik. Menurut Sumarsono (2011: 45), istilah sociolinguistik terbentuk dari dua kata, yakni "sosio" yang berarti masyarakat dan "linguistik" yang berarti kajian bahasa. Dengan demikian, sociolinguistik merupakan studi tentang bahasa dalam konteks masyarakat. Sociolinguistik tidak dapat dipisahkan dari individu karena melibatkan peran individu sebagai makhluk sosial.

Penggunaan bahasa di masyarakat saat ini sangat bervariasi. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, terdapat penggunaan bahasa Inggris, Jawa, dan Indonesia. Penggunaan bahasa yang lebih dari satu disebut multilingualisme, sedangkan penggunaan

dua bahasa disebut bilingualisme. Berdasarkan hal ini, masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat bilingual. Menurut Moeliono (1981:48), bilingualisme terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lain selain bahasa ibu mereka. Seorang individu mampu menggunakan bahasa bahasa ibu sebagai bahasa pertamanya dan bahasa lain secara bersamaan. Dengan demikian, dalam komunikasi masyarakat dapat beralih bahasa menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Fenomena kebahasaan ini mencakup campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*) dalam penggunaan bahasa.

Fenomena campur kode tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam acara debat cawapres 2024 yang berlangsung pada 22 Desember 2023 dan 21 Januari 2024. Debat pertama cawapres 2024 membahas tema-tema seperti ekonomi kerakyatan, ekonomi digital, keuangan, investasi pajak, perdagangan, pengelolaan APBN-APBD, infrastruktur, dan perkotaan. Debat kedua membahas tema pembangunan berkelanjutan, lingkungan hidup, energi dan sumber daya alam, pangan, agraria, masyarakat adat, dan desa.

Penelitian berfokus pada tuturan cawapres dalam debat 2024 karena campur kode muncul dalam forum publik yang menyampaikan visi dan misi calon pemimpin negara, yang disaksikan oleh masyarakat luas di seluruh Indonesia. Campur kode dalam tuturan cawapres mungkin tidak dipahami sepenuhnya oleh semua orang. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan debat cawapres tahun 2024.

Penelitian mengenai campur kode dalam debat yang digunakan sebagai referensi dalam studi ini termasuk penelitian oleh Vuvut Futiah yang berjudul "Campur Kode pada Dialog Debat Capres dan Cawapres 2019" pada tahun 2021 dan penelitian oleh Yuli Astutik berjudul "Code Mixing Debat Capres Cawapres 2014" pada tahun 2014. Menurut Trudgill (dalam Suhardi, 2009: 6), sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya. Sosiolinguistik berhubungan dengan ilmu sosial yang fokus pada bahasa dalam konteks kehidupan masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Kridalaksana (2008), yang menjelaskan bahwa campur kode adalah penggunaan elemen bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya atau ragam bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana data yang disajikan berupa tuturan lisan cawapres dalam debat yang menunjukkan adanya campur kode. Metode kualitatif ini mempelajari objek dalam situasi alami, berbeda dengan pendekatan eksperimental (Sugiyono, 2016: 1). Data dikumpulkan melalui metode observasi dan simak. Yaqien (2022) mengartikan observasi sebagai proses mengamati objek secara langsung tanpa perantara untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang objek yang diteliti. Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Peneliti menerapkan metode simak ini untuk mengamati bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Menurut Mahsun (2017), penyadapan secara lisan dapat dilakukan jika peneliti hadir langsung untuk merekam penggunaan bahasa seseorang yang sedang berpidato atau berkhotbah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur Kode Dalam Debat Cawapres Tahun 2024

Pada debat cawapres tahun 2024, campur kode yang muncul dalam tuturan cawapres terdiri dari kata dan frasa. Campur kode adalah pengintegrasian elemen-elemen dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam suatu percakapan. Campur kode dapat dikategorikan menjadi dua jenis (Azhar, dkk, 2011: 17), yaitu: (1) Campur kode ke dalam (*Inner Code-Mixing*), yaitu campuran kode yang berasal dari variasi bahasa asli. (2) Campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*), yaitu campuran kode yang melibatkan bahasa asing. Campur kode terjadi karena penggunaan bahasa lain selain bahasa utama, yakni bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan di luar bahasa Indonesia dalam tuturan cawapres meliputi bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Jawa dalam tuturan cawapres memicu terjadinya campur kode ke dalam (*Inner Code-Mixing*), sementara penggunaan bahasa Inggris mengakibatkan campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*). Data campur kode dalam debat akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1: Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code-Mixing*)

Kode	Data	Konteks Tuturan	Bentuk
CK-1	<i>Slepet</i>	Slepet ini merupakan salah satu aspek yang memiliki wewenang untuk mewujudkan kemakmuran dan keadilan.	Kata
CK-2	<i>Sembrono</i>	Agar pembangunan kita berkelanjutan dan melibatkan semua pihak, tidak boleh ada yang tertinggal. Dengan demikian, produksi yang dihasilkan, baik dari tambang litium maupun sumber lainnya, harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak <i>sembrono</i> .	Kata
CK-3	<i>Gurem</i>	Aset itu liar, bahkan ada orang yang menguasai, 500.000 sementara petani gurem kita sudah hampir 16 rumah tangga petani gurem yang hanya punya tanah	Kata
CK-4	<i>Kerasan</i>	Hari ini, dari 13.000 desa yang sebelumnya tertinggal, sudah banyak yang berkembang menjadi desa maju dan mandiri. Sekarang hanya tersisa 4.000 desa yang masih dalam proses. Ini membuktikan bahwa infrastruktur kita berjalan dengan baik dan dana desa dikelola secara efektif, sehingga masyarakat desa semakin kerasan tinggal di sana.	Kata
CK-5	<i>Ingin Monggo</i>	Pengen bangun kota selevel Jakarta, tapi enggak setuju sama IKN, tapi ya monggo enggak apa-apa	Kata
CK-6	<i>Deso mowo coro, negoro mowo toto</i>	Desa Panggunharjo dikenal dengan kemajuan dalam pengelolaan koperasi, irigasi, dan UMKM, yang dikelola dengan sangat baik. Namun, masalah yang ada adalah pepatah deso mowo coro, negoro mowo toto yang artinya desa mengatur urusannya sendiri sementara negara mengatur yang lebih besar, tidak diterapkan secara merata. Di banyak daerah lain, intervensi negara dalam urusan administratif seringkali terlalu dominan, yang menghambat kemajuan desa. Terima kasih.	Frasa

Data CK-1

Berdasarkan data CK-1, kutipan “.....**Slepet** ini merupakan salah satu aspek yang memiliki wewenang untuk mewujudkan kemakmuran dan keadilan.....” Tuturan itu diucapkan memanfaatkan bahasa Indonesia betulng disisipkan tutur **slepet** yang bersumber dari bahasa Jawa. Campur kode yang pterdapat tuturan di karena termasuk

campur kode dalam (Inner Code-Mixing). penyebab terbentuknya campur kode ke dalam p terlihat tuturan yakni gabungan tanda yang bersumber dari bahasa asli dengan seluruh varietasnya (Azhar, dkk, 2011: 17).

Kata *slepet* bila dimaksudkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai maksud ‘melucut dengan sarung’ ataupun dapat dimaksudkan mengingatkan orang yang lali. Muhaimin memanfaatkan alterasi bahasa Jawa yang disisipkan dalam tuturan nya maka termasuk campur kode kata .

Data CK-2

Berdasarkan data CK-2, kutipan “.....Agar pembangunan kita berkelanjutan dan melibatkan semua pihak, tidak boleh ada yang tertinggal. Dengan demikian, produksi yang dihasilkan, baik dari tambang litium maupun sumber lainnya, harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak *sembrono.....*” Tuturan itu diucapkan oleh Muhaimin memanfaatkan bahasa pokok bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Jawa. penyebab terbentuknya campur kode ke dalam pada tuturan ialah kombinasi kode yang datang dari bahasa asli dengan seluruh variasinya (Azhar, dkk, 2011: 17).

Kata *sombrono* ialah tutur yang datang dari bahasa Jawa jika didefinisi kan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti ‘sewenang-wenang’. ragam bahasa yang dipakai pada ucapan di karena menyebabkan terbentuknya campur kode ke dalam dengan pemicu pemakaian kata yang bersumber dari bahasa Jawa dalam tuturan.

Data CK-3

Berdasarkan data CK-3, kutipan “.....Aset itu liar, bahkan ada orang yang menguasai, 500.000 sementara petani *gurem* kita sudah hampir 16 rumah tangga petani *gurem* yang hanya punya tanah.....” Tuturan yang diucapkan Muhaimin memanfaatkan bahasa Indonesia yang disisipkan kata *gurem* yang bersumber dari bahasa Jawa. Penyebab terbentuknya campur kode ke dalam pada tuturan ialah gabungan kode yang datang dari bahasa asli dengan seluruh variasinya (Azhar, dkk, 2011: 17).

Kata *gurem* bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti ‘binatang kecil serupa kutu’ maupun mampu dimaknai amat kecil. pemanfaatan variasi bahasa dari tutur yang datang dari bahasa Jawa itu berdampak terbentuknya campur kode ke dalam pada tuturan di atas.

Data CK-4

Berdasarkan data CK-4, kutipan “.....Hari ini, dari 13.000 desa yang sebelumnya tertinggal, sudah banyak yang berkembang menjadi desa maju dan mandiri. Sekarang hanya tersisa 4.000 desa yang masih dalam proses. Ini membuktikan bahwa infrastruktur kita berjalan dengan baik dan dana desa dikelola secara efektif, sehingga masyarakat desa semakin *kerasan* tinggal di sana.....” Tuturan itu diucapkan Muhaimin memanfaatkan

bahasa utama bahasa Indonesia dengan mencantumkan sebutan asing dalam bahasa Jawa. penyebab terbentuknya campur kode ke dalam (Inner Code-Mixing) pada tuturan yaitu gabungan tanda yang bersumber dari bahasa asli dengan seluruh variasinya (Azhar, dkk, 2011: 17).

Kata *kerasan* yaitu kata yang berasal dari bahasa Jawa jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'tenteram'. Pemanfaatan kata yang bersumber dari bahasa Jawa pada tuturan di atas berdampak terbentuknya campur kode.

Data CK-5

Berdasarkan data CK-5, kutipan “.....*Pengen* bangun kota selevel Jakarta, tapi enggak setuju sama IKN, tapi ya *monggo* enggak apa-apa....” Tuturan itu diucapkan memanfaatkan bahasa Indonesia dengan menyisipkan kata *pengen* serta *monggo* yang bersumber dari bahasa Jawa. penyebab terbentuknya campur kode ke dalam (Inner Code-Mixing) pada tuturan ialah komposit tanda yang datang dari bahasa asli dengan seluruh variasinya (Azhar, dkk, 2011: 17).

Kata *pengen* dalam bahasa Indonesia berarti 'berharap' sementara itu kata *monggo* dapat diartikan dengan 'silakan' dalam bahasa Indonesia. Tuturan yang dilakukan oleh Gibran itu termasuk dalam campur kode ke dalam (Inner Code-Mixing).

Data CK-6

Berdasarkan data CK-6, kutipan “.....Desa Panggunharjo dikenal dengan kemajuan dalam pengelolaan koperasi, irigasi, dan UMKM, yang dikelola dengan sangat baik. Namun, masalah yang ada adalah pepatah *deso mowo coro, negoro mowo toto* yang artinya desa mengatur urusannya sendiri sementara negara mengatur yang lebih besar, tidak diterapkan secara merata. Di banyak daerah lain, intervensi negara dalam urusan administratif seringkali terlalu dominan, yang menghambat kemajuan desa. Terima kasih.....” Tuturan di atas memanfaatkan bahasa utama ialah bahasa Indonesia dengan menambahkan bahasa Jawa dalam tuturan nya. penyebab terbentuknya campur kode ke dalam (Inner Code-Mixing) pada tuturan ialah gabungan kode yang datang dari bahasa asli dengan seluruh variasinya (Azhar, dkk, 2011: 17).

Frasa *deso mowo coro, negoro mowo toto* ialah perumpamaan yang datang dari bahasa Jawa yang berarti 'desa yang menjalankan, negara yang mengontrol'. akibatnya tuturan yang dilakukan oleh Mahfud MD itu masuk ke dalam campur kode ke dalam (Inner Code-Mixing).

Tabel 2 : Campur Kode Ke Luar (*Outer Code-Mixing*)

Kode	Data	Konteks Tuturan	Bentuk
CK-7	<i>Dealing</i>	Katakan bahwa kategori satu harus selesai dalam 6 bulan, kategori dua juga harus selesai dalam 6 bulan, kategori tiga pun harus tuntas dalam 6 bulan. Setelah itu, kita akan memulai kembali penataan kehidupan di bidang pertanahan. Proses kesepakatan atau <i>dealing</i> yang telah dibahas akan memudahkan kita, dan sertifikat tanah akan menjadi bagian dari rencana yang telah kami susun.	Kata
CK-8	<i>Backing</i>	Bahkan, KPK seminggu lalu mengungkapkan bahwa banyak kegiatan pertambangan di Indonesia yang ilegal dan mendapatkan <i>backing</i> dari aparat serta pejabat.	Kata
CK-9	<i>Recycle</i>	Saya punya cerita terkait dengan konsep <i>recycle</i> dalam ekonomi hijau. Saya merasa bangga sebagai orang Madura, karena sebenarnya orang Madura adalah yang pertama kali memelopori konsep ekonomi hijau dan ekonomi sirkuler.	Kata
CK-10	<i>Land reform</i>	Saya ingat, di debat pilpres 5 tahun yang lalu, ada komitmen untuk membagi lahan dengan menggunakan <i>land reform</i> , dengan istilah waktu itu kita istilahkan dengan distribusi kepemilikan lahan.	Frasa
CK-11	<i>Off taker</i>	Setelah selesai, kita dampingi lagi untuk bisa mendapatkan <i>off taker</i> , terima kasih.	Frasa
CK-12	<i>View regional</i>	Pertanyaan saya tidak terjawab karena menurut undang-undang, potensi <i>view regional</i> kita menunjukkan bahwa wilayah nasional kita tidak hanya terbagi dalam konteks politik dan administrasi saja.	Frasa
CK-13	<i>Giant sea wall</i>	Tidak hanya mengandalkan proyek <i>giant sea wall</i> yang tidak menyelesaikan masalah, kita harus menyadari bahwa krisis iklim memerlukan pendekatan yang berbasis etika. Sekali lagi, etika lingkungan adalah kunci, yaitu menciptakan keseimbangan antara manusia dan alam. Tidak hanya soal menang, tetapi bagaimana mencapainya secara seimbang antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam.	Frasa
CK-14	<i>Middle income trap</i>	Indonesia adalah negara besar, dan kita harus mampu mengatasi <i>middle income trap</i> .	Frasa

Data CK-7

Berdasarkan data CK-7, kutipan “.....Katakan bahwa kategori satu harus selesai dalam 6 bulan, kategori dua juga harus selesai dalam 6 bulan, kategori tiga pun harus tuntas dalam 6 bulan. Setelah itu, kita akan memulai kembali penataan kehidupan di bidang pertanahan. Proses kesepakatan atau *dealing* yang telah dibahas akan memudahkan kita, dan sertifikat tanah akan menjadi bagian dari rencana yang telah kami susun.....” Tuturan tersebut disampaikan menggunakan bahasa utama, yaitu bahasa Indonesia, dengan menyisipkan unsur bahasa Inggris. Campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) terjadi karena adanya penggunaan bahasa asing dalam tuturan tersebut (Azhar, dkk, 2011: 17).

Kata "*dealing*," jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berarti 'persetujuan sebuah kesepakatan.' Mahfud MD menyisipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, sehingga tuturan tersebut termasuk dalam kategori campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*).

Data CK-8

Berdasarkan data CK-8, kutipan “.....Bahkan, KPK seminggu lalu mengungkapkan bahwa banyak kegiatan pertambangan di Indonesia yang ilegal dan mendapatkan *backing* dari aparat serta pejabat.....” Mahfud MD menyampaikan tuturan tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia yang disisipkan kata "*backing*," yang berasal dari bahasa Inggris, sehingga menimbulkan campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*). Menurut Azhar, dkk (2011: 17), campur kode ke luar terjadi ketika kode yang digunakan berasal dari bahasa asing.

Kata "*backing*," yang merupakan kata dalam bahasa Inggris, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti 'pelindung' atau 'yang melindungi'. Penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan Mahfud MD ini menyebabkan terjadinya campur kode ke luar.

Data CK-9

Berdasarkan data CK-9, kutipan “....Saya punya cerita terkait dengan konsep *recycle* dalam ekonomi hijau. Saya merasa bangga sebagai orang Madura, karena sebenarnya orang Madura adalah yang pertama kali memelopori konsep ekonomi hijau

dan ekonomi sirkuler.....” Tuturan tersebut disampaikan dalam bahasa Indonesia dengan menyisipkan kata "*recycle*," yang berasal dari bahasa Inggris. Campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) terjadi karena adanya penggunaan bahasa asing dalam tuturan tersebut (Azhar, dkk, 2011: 17).

Kata "*recycle*," jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berarti ‘mendaur ulang’. Mahfud MD menyisipkan variasi bahasa Inggris dalam tuturannya, sehingga termasuk dalam kategori campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*).

Data CK-10

Berdasarkan data CK- 10, kutipan “.....Saya ingat, di debat pilpres 5 tahun yang lalu, ada komitmen untuk membagi lahan dengan menggunakan *land reform*, dengan istilah waktu itu kita istilahkan dengan distribusi kepemilikan lahan.....” Tuturan tersebut merupakan contoh campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) di mana Muhaimin menggunakan bahasa utama, yaitu bahasa Indonesia, dengan menambahkan frasa bahasa Inggris.

Menurut Azhar, dkk (2011: 17), campur kode ke luar terjadi ketika kode yang digunakan berasal dari bahasa asing. Frasa "*land reform*" adalah frasa dalam bahasa Inggris yang merujuk pada perubahan kepemilikan tanah. Penggunaan frasa asing dari bahasa Inggris dalam tuturan Muhaimin menyebabkan terjadinya campur kode ke luar.

Data CK-11

Berdasarkan data CK-11, kutipan “....Setelah selesai, kita dampingi lagi untuk bisa mendapatkan *off taker* , terima kasih....” Tuturan Muhaimin tersebut merupakan contoh campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) dengan penggunaan bahasa utama, yaitu bahasa Indonesia. Menurut Azhar, dkk (2011: 17), campur kode ke luar terjadi ketika kode yang digunakan berasal dari bahasa asing.

Frasa "*off taker*" adalah frasa asing dari bahasa Inggris yang dalam konteks bisnis merujuk pada pihak ketiga yang bertindak sebagai pembeli dan pemasok produk. Penggunaan frasa asing dalam tuturan Muhaimin tersebut menyebabkan terjadinya campur kode ke luar.

Data CK-12

Berdasarkan data CK-12, kutipan “.....Pertanyaan saya tidak terjawab karena menurut undang-undang, potensi *view regional* kita menunjukkan bahwa wilayah nasional kita tidak hanya terbagi dalam konteks politik dan administrasi saja.....”. Tuturan Muhaimin di atas menggunakan bahasa utama, yaitu bahasa Indonesia, dengan menyisipkan frasa bahasa Inggris. Campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) terjadi karena adanya campuran kode yang berasal dari bahasa asing (Azhar, dkk, 2011: 17).

Frasa "*view regional*" diambil dari bahasa Inggris yang berarti ‘melihat suatu wilayah’. Penggunaan frasa bahasa Inggris tersebut menyebabkan terjadinya campur kode ke luar dalam tuturan Muhaimin di atas.

Data CK-13

Berdasarkan data CK-13, kutipan “....Tidak hanya mengandalkan proyek *giant sea wall* yang tidak menyelesaikan masalah, kita harus menyadari bahwa krisis iklim memerlukan pendekatan yang berbasis etika. Sekali lagi, etika lingkungan adalah kunci, yaitu menciptakan keseimbangan antara manusia dan alam. Tidak hanya soal menang, tetapi bagaimana mencapainya secara seimbang antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam.....” Tuturan Muhaimin tersebut merupakan bentuk campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) dengan bahasa utama bahasa Indonesia dan menambahkan frasa bahasa Inggris dalam tuturan. Azhar, dkk, (2011: 17) menyatakan terjadinya campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*), yaitu campuran kode yang berasal dari bahasa asing.

Frasa *giant sea wall* dalam tuturan tersebut memiliki konteks sebuah proyek untuk melindungi suatu daerah dari bencana alam banjir. Penggunaan frasa yang berasal dari bahasa Inggris sehingga mengakibatkan tuturan Muhaimin di atas termasuk dalam campur kode ke luar.

Data CK-14

Berdasarkan data CK-14, kutipan “.....Indonesia adalah negara besar, dan kita harus mampu mengatasi *middle income trap*.....”. Tuturan tersebut diucapkan Gibran menggunakan bahasa utama yaitu bahasa Indonesia dan menambahkan frasa bahasa Inggris sehingga terjadi campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*). Azhar, dkk, (2011:

17) menyatakan terjadinya campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*), yaitu campuran kode yang berasal dari bahasa asing.

Frasa *middle income trap* jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘jebakan pendapatan menengah’. Penggunaan frasa bahasa Inggris pada tuturan Gibran di atas mengakibatkan terjadinya campur kode ke luar pada tuturan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, campur kode dalam tuturan calon wakil presiden selama debat tahun 2024 dapat disimpulkan bahwa terdapat campur kode ke dalam (*Inner Code-Mixing*) dan ke luar (*Outer Code-Mixing*) yang muncul dalam bentuk kata dan frasa. Campur kode ke dalam (*Inner Code-Mixing*) didominasi oleh bentuk kata seperti *slepet*, *monggo*, *gurem*, *pengen*, dan *kerasan*. Sedangkan campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) ditemukan baik dalam bentuk kata maupun frasa. Bentuk kata campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) mencakup *dealing*, *backing*, dan *recycle*. Campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) dalam bentuk frasa antara lain *land reform*, *off taker*, *view regional*, *giant sea wall*, dan *middle income trap*.

SARAN

Hasil penelitian tentang campur kode dalam tuturan cawapres selama debat tahun 2024 diharapkan dapat menyampaikan maknanya kepada masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian fenomena campur kode dalam debat. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azhar, I., dkk. (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-lima Jaya
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Moeliono, A.M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Sholikhah Nurlianiati, M., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak. *Jurnal Widyabastra, Volume 07, Nomor 1, Jun 2019*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Sumarsono. 2011. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yaqien, M Insan Ainul. *Pesan Moral Dalam Lirik Lagu NOAH Band Jalani Mimpi Dari Album Keterkaitan Keterikatan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *Dalam Skripsi, Ponorogo : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. 2022*.

